



UNESA

Media Komunikasi dan Informatika



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

**MAHASISWA
INKLUSI PLP
DI SEKOLAH
LUAR BIASA**

Nomor: 213 Tahun XXVII
Mei 2026 | ISSN 1411 - 397X

**THE UNESA
DISABILITY
INCLUSION
ANTHOLOGY**



SCAN & BACA

DISABILITAS UNESA BERDAMPAK

ISSN 1411-397X



9 771411 397201



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK



Rektor dan Keluarga Besar
Universitas Negeri Surabaya

Mengucapkan

Selamat

MEMPERINGATI HARI

**KEBANGKITAN
NASIONAL**

JAGA TUNAS BANGSA DEMI KEDAULATAN NEGARA

Universitas Negeri Surabaya,

- 20 Mei 2026 -

Prof. Dr. Martadi, M.Sn.

Wakil Rektor Bidang Pendidikan,
Kemahasiswaan, dan Alumni

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.

Rektor Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, S.Pd., M.Kes.

Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Pengembangan,
Kerja Sama, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Prof. Dr. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd.

Wakil Rektor Bidang Hukum, Ketatalaksanaan,
Keuangan, Sumber Daya, dan Usaha

Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.

Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi,
Pemeringkatan, Publikasi dan Science Center



@Official_Unesa



@Official_Unesa



unesaid



@Official_Unesa



Unesa.ac.id

PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA

Hari Pendidikan Nasional (Hardinas) yang diperingati setiap 2 Mei menjadi momentum penting untuk merefleksikan diri, meneguhkan, dan menghidupkan kembali semangat pendidikan nasional. Sebab, pada hakikatnya pendidikan adalah proses yang dilaksanakan secara tulus, penuh kasih sayang untuk memanusiakan manusia.

Momentum Hari Pendidikan Nasional juga menjadi pengingat kita akan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang sistem *among, asah, asih*, dan *asuh* sebagai dasar pendidikan nasional. Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara telah meletakkan dasar dan nilai pendidikan dengan sistem *among, asah, asih* dan *asuh*. Yang artinya, inti proses pendidikan adalah memuliakan.

Sebagai kampus eks-keguruan, Unesa tentu masih kokoh menjadikan spirit pendidikan sebagai ruh kampus. Hal itu terlihat dari berbagai program berbasis keguruan yang wajib dijalankan oleh para mahasiswa prodi pendidikan seperti PLP, PSM, USGM, dan berbagai program lainnya.

Spirit berjuang dan mengabdikan untuk pendidikan yang lebih baik itu, tersirat jelas dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilakukan oleh para mahasiswa. Sebagai contoh, Aini Nurdiani (Ayik), mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa yang menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau praktik mengajar di SLB Negeri Gunungsari, sebuah sekolah di wilayah perbatasan yang cukup jauh dari pusat Kota Bojonegoro.

Melalui pengalaman mengajar itu, Aini merasakan langsung berbagai tantangan seperti jarak sekolah, administrasi dan prasarana yang belum memadai serta berbagai tantangan



lainnya, yang mendorongnya melakukan berbagai inovasi di tengah keterbatasan tersebut.

Pengalaman serupa dialami mahasiswa Program Surabaya Mengajar (PSM) seperti Vito Dafanda Febriansah. Mahasiswa Prodi S1 PPKn Unesa itu mendapat praktik mengajar di SMP Negeri 42 Surabaya. Dari praktik itu, ia mendapatkan berbagai pengalaman berkesan, di antaranya mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan mengembangkan program GEMA (Gemar Membaca).

Selain PLP dalam negeri, PLP Internasional juga menjadi ladang yang penuh perjuangan. Oktavia Dwi Kasmadi, misalnya, mahasiswa

Prodi S1 Pendidikan Biologi yang menjadi peserta PLP internasional di Thailand itu harus terus berinovasi dan cepat beradaptasi dengan suasana belajar di Thailand yang agak berbeda dengan Indonesia. Apalagi, ia sempat kesulitan berkomunikasi karena murid-murid di sekolah Thailand tidak menggunakan Bahasa Inggris karena bukan menjadi bahasa utama di sana.

Pengalaman internasional lainnya juga dialami Farida. Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Inggris yang menjalani PLP di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ), Arab Saudi itu harus beradaptasi dengan budaya dan ritme kehidupan di Arab Saudi, terutama selama Ramadan.

Semua pengalaman, perjuangan, dan kisah-kisah inspiratif para pejuang Pendidikan itu, selengkapnya bisa para pembaca dapatkan di Majalah Unesa Edisi 213 Mei 2026. ■

Selamat Membaca!

Redaksi

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Prof. Dr. Martadi, MSn. (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4). **PENANGGUNG JAWAB:** Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas, Informasi Publik, dan Protokol Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Arifudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Dewi Ratnasari, S.Ikom, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Hasna Ayustiani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika. **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id

DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 213 Tahun XXVII - Mei 2026

■ LAPORAN UTAMA 05

DISABILITAS UNESA BERDAMPAK

Berkarya, Berinovasi, Berprestasi, Berdampak (4B)

Kampus yang besar tidak hanya diukur dari reputasi akademik, deretan prestasi, atau megahnya infrastruktur. Kampus yang besar juga ditentukan oleh sejauh mana ia membuka ruang, memberi akses, dan memastikan setiap warganya memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh.



Mutiara Cantik Harsanto, mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK), harumkan nama bangsa dengan meraih lima medali pada ASEAN Para Games 2026 di Thailand.

MUTIARA CANTIK (ATLET)

HALAMAN 08

PUSAT UNGGULAN IPTEK (PUI)
BIDANG DISABILITAS

HALAMAN 09

11 PRODUK DAN INOVASI
BERDAMPAK DIC UNESA

HALAMAN 11

UNESA DIMETRIC, SATU-SATUNYA
INSTRUMEN PEMERINGKATAN
BIDANG DISABILITAS DI DUNIA

HALAMAN 12

DISABILITAS BERDAMPAK BIDANG
OLAHRAGA BERJAYA DI ASEAN
PARAGAMES THAILAND 2026

HALAMAN 13

MAHASISWA DISABILITAS TULI MA-
GANG BERDAMPAK KEMBANGKAN
SKILL DIGITAL, KELOLAH MEDSOS
DAN VIDEOGRAFI

HALAMAN 15

MAHASISWA TUNANTERA ASISTENSI
MENGAJAR BERDAMPAK MENGHAD-
IRKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF
DAN SETARA

PENELITIAN BERDAMPAK 22

BISKUIT DAUN KELOR UNTUK MBG

■ SENGGANG 32

LEPAS PENAT DENGAN BACA BUKU, HEALING, HINGGA DRAKOR

Tidak semua orang mampu menemukan jeda di tengah kesibukan. Namun, bagi Dr. Olievia Prabandini Mulyana, ruang melepas penat justru hadir dari hal-hal sederhana –membaca buku, healing bersama keluarga, hingga menikmati drama Korea. Dari itu ia memaknai hidup, sekaligus memperkaya perspektifnya sebagai akademisi dan psikolog.

■ INSPIRAS ALUMNI 20

PERJUANGAN KARSI TIGA DEKADE JADI PELINDUNG DIASPORA DI UEA

Sosok Karsi, alumni PLS angkatan 1990, selama tinggal di Uni Emirat Arab selama lebih dari 30 tahun, ia tidak hanya mendampingi dinas sang suami, tapi juga aktif di kegiatan sosial dan perlindungan diaspora.

■ PRESPEKTIF 24

UU PPRT HARAPAN BARU PERLINDUNGAN PEKERJA DOMESTIK

Penegak hukum harus memiliki sensitivitas yang tinggi karena persoalan pekerja rumah tangga berbeda dengan hubungan kerja di perusahaan formal. Banyak persoalan yang terjadi di ruang domestik sehingga pendekatannya tidak selalu bisa represif. Dalam beberapa kasus mungkin perlu pendekatan restoratif dan penyelesaian yang lebih humanis.



GILANG GUSTI AJI
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH
Redaktur Ahli



FOTO TIM HUMAS DAN DIOLAH MENUNAKAN KECEKIDASAN BUATAN

DISABILITAS UNESA BERDAMPAK

BERKARYA, BERINOVASI, BERPRESTASI, BERDAMPAK (4B)

Kampus yang besar tidak hanya diukur dari reputasi akademik, deretan prestasi, atau megahnya infrastruktur. Kampus yang besar juga ditentukan oleh sejauh mana ia membuka ruang, memberi akses, dan memastikan setiap warganya memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh.

UNIVERSITAS Negeri Surabaya (Unesa) menegaskan pijaknya. Kampus 'Rumah Para Juara' yang memiliki tiga keunggulan di bidang olahraga, seni, dan disabilitas itu mewujudkannya dalam ekosistem unggul, tidak hanya kepada mahasiswa pada umumnya, tetapi juga para penyandang disabilitas.

Selaras dengan semangat Diktisaintek Berdampak, Unesa

menunjukkan keberpihakan terhadap penyandang disabilitas. Apalagi, saat ini, disabilitas bukan lagi sekadar nilai tambah, tapi sudah menjadi bagian dari tanggung jawab perguruan tinggi. Hal itu sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak penyandang disabilitas memperoleh pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas, serta kesempatan yang setara.

Rivaldo Ardistyo saat menjalani PLP di SLB Negeri Gedangan selama satu semester mendampingi siswa tunanetra di jenjang SD hingga SMP.

Bahkan, pada Pasal 53 UU No 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terang ditegaskan bahwa pemerintah mewajibkan instansi pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD mempekerjakan paling sedikit 2 persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai, sedangkan perusahaan swasta paling sedikit 1 persen. Amanat tersebut menegaskan bahwa inklusivitas harus diwujudkan dalam kebijakan, layanan, dan praktik nyata, bukan berhenti sebagai slogan.

Bagi Unesa, amanat tersebut diterjemahkan menjadi ekosistem pendidikan yang inklusif. Kampus tidak hanya membuka akses pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, tetapi juga membangun sistem pendampingan, layanan akademik, pengembangan kompetensi, hingga pemberdayaan yang berkelanjutan.



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

Pada tahun 2025, melalui Unit Layanan Disabilitas (ULD), Unesa meraih penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai Perguruan Tinggi dengan Perlindungan dan Pemberdayaan Inklusivitas Terbaik bagi Mahasiswa Disabilitas.

Mutiara Cantik Harsanto, mahasiswi Program Studi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK), kembalimengharumkan nama bangsa dengan meraih lima medali pada ASEAN Para Games 2026 di Thailand.

Konsistensi Unesa terhadap penyandang Disabilitas terbukti mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Pada ajang Beritajatim Awards 2024, Unesa meraih penghargaan sebagai Perguruan Tinggi Ramah Disabilitas, sebuah pengakuan atas komitmen kampus dalam menghadirkan layanan akademik maupun nonakademik yang inklusif. Selanjutnya, pada 2025 Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) menobatkan Unesa sebagai Kampus Peduli Penyandang Disabilitas, sekaligus mengukuhkan posisi kampus sebagai salah satu rujukan pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Tidak berhenti di situ, pada tahun yang sama—2025, melalui Unit Layanan Disabilitas (ULD), Unesa kembali



meraih penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai Perguruan Tinggi dengan Perlindungan dan Pemberdayaan Inklusivitas Terbaik bagi Mahasiswa Disabilitas. Deretan apresiasi tersebut menjadi bukti bahwa komitmen yang dibangun Unesa tidak hanya dirasakan di lingkungan kampus, tetapi juga mendapat pengakuan dari pemerintah, media, hingga organisasi penyandang disabilitas.



Penghargaan internasional juga berhasil didapatkan Unesa dalam . Penghargaan diterima Kasubdit PUID Unesa, Prof Budiyanto yang diserahkan langsung Menteri Pembangunan Wanita, Kanak-kanak, dan Kesejahteraan Komuniti Sarawak, Malaysia, Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah. Penghargaan itu merupakan bentuk apresiasi atas kontribusi dan inovasi yang dihasilkan Unesa melalui PUID di bidang disabilitas, Dimana sejumlah inovasi Unesa sudah didesiminasi di beberapa negara ASEAN.

Keberhasilan membangun ekosistem tersebut tercermin pada capaian para mahasiswanya. Mereka tidak hanya memperoleh kesempatan belajar di lingkungan yang inklusif, tetapi juga mampu mengukir prestasi di panggung nasional hingga internasional. Pada ajang ASEAN Para Games 2025, Nanda Mei Sholihah, lulusan Program Magister Pendidikan Olahraga Unesa, sukses mempersembahkan tiga medali perak untuk Indonesia.



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

Prestasi serupa ditorehkan Rivaldo Ardistyo, mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang menyumbangkan satu medali emas, satu perak, dan satu perunggu pada cabang olahraga catur di Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) XVII Solo 2024. Sementara itu, Mutiara Cantik Harsanto, mahasiswi Program Studi S-1 Pendidikan Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK), kembalimengharumkan nama bangsa dengan meraih lima medali pada ASEAN Para Games 2026 di Thailand, terdiri atas dua medali emas, dua perak, dan satu perunggu pada cabang para renang.

Berbagai capaian tersebut menjadi fondasi lahirnya dampak yang lebih luas. Di Unesa, penyandang disabilitas tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mengenyam Pendidikan tinggi, tetapi juga diberi ruang untuk mengembangkan potensi, berpartisipasi, dan mengambil peran yang setara.



International Yoga Day: Guiding Synchronized Gathering of Thousands Through A Unified Body-Mind Journey dan memecahkan Rekor MURI untuk kategori yoga disabilitas oleh peserta disabilitas terbanyak.

Terbaru, pada 2026, Unesa sukses menyelenggarakan *International Yoga Day: Guiding Synchronized Gathering of Thousands Through A Unified Body-Mind Journey* dan memecahkan Rekor MURI untuk kategori yoga disabilitas oleh peserta disabilitas terbanyak. Event ini menjadi momentum Unesa untuk memperkuat semangat hidup sehat, inklusif, sekaligus mempererat hubungan budaya antara Indonesia dan India. ■ (TIM)

Penghargaan internasional juga berhasil didapatkan Unesa dalam Forum Innovation for Disability Inclusive Education Competition (IDIEC) 2025. Penghargaan diterima Kasubdit PUID Unesa, Prof Budiyanto yang diserahkan langsung Menteri Pembangunan Wanita, Kanak-kanak, dan Kesejahteraan Komuniti Sarawak, Malaysia, Dato Sri Hajah Fatimah Abdullah.



Prof Budiyanto



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

Pusat Unggulan IPTEK (PUI) Bidang Disabilitas

Pusat Unggulan ini memiliki beberapa pilar fokus layanan dan inovasi utama. *Disability Innovation Center (DIC)* yang menjadi pusat pengembangan dan sosialisasi produk teknologi asistif bagi penyandang disabilitas.

KOMITMEN Unesa sebagai Kampus Ramah Disabilitas semakin diperkuat melalui keberadaan Pusat Unggulan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PUI) bidang Disabilitas. Pusat unggulan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang disabilitas ini menjadi episentrum pengembangan riset, inovasi, teknologi asistif, sekaligus kolaborasi dengan berbagai kementerian, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas, dan mitra internasional.

Kehadiran PUI mempertegas posisi Unesa tidak hanya sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu dan solusi di bidang disabilitas. Riset dan Inovasi Pusat Unggulan Iptek (PUI) Disabilitas Universitas Negeri Surabaya (UNESA) fokus pada pengembangan pendidikan inklusif, teknologi asistif, dan pemberdayaan penyandang disabilitas.

Pusat Unggulan ini memiliki beberapa pilar fokus layanan dan inovasi utama. Pertama, *Disability Innovation Center (DIC)* yang menjadi

Sejumlah mahasiswa Unesa menunjukkan karya inovatif hasil Riset dan Inovasi Pusat Unggulan Iptek (PUI) Disabilitas Unesa. Prof Budiyo mengatakan bahwa DIC Unesa telah menghasilkan berbagai inovasi nasional dan internasional berdampak.

pusat pengembangan dan sosialisasi produk teknologi asistif bagi penyandang disabilitas. Kedua, Riset dan Kapasitas yang menyelenggarakan *coaching clinic*, penelitian, serta kelompok studi berbasis riset.

Yang ketiga, Pendidikan Inklusif yang merupakan salah satu dari tiga bidang unggulan strategis Unesa yang disahkan oleh Kemendiknas. Dan, yang keempat, Program Magang yang membuka kesempatan magang nasional maupun internasional untuk memperluas pemahaman dan keterampilan di bidang disabilitas.

Ketua Disability Innovation Center (DIC) UNESA, Prof Budiyo mengatakan bahwa DIC Unesa telah menghasilkan berbagai inovasi nasional dan internasional berdampak. ■ (TIM)

11 Produk dan Inovasi Berdampak DIC Unesa

Unesa telah melahirkan berbagai inovasi dan produk berdampak bagi penyandang disabilitas. Hal ini mempertegas keunggulan kampus Rumah Para Juara di bidang Disabilitas. Berikut 11 produk inovatif dan berdampak yang sudah terhimpun dalam katalog Disability Innovation Center (DIC) Unesa.

Sejumlah karya inovatif dari katalog Disability Innovation Center (DIC) Unesa, yang merupakan produk asli mahasiswa dan dosen Unesa.



1 FUN BIGBOOK SIGNALONG INDONESIA

Fun Big Book adalah buku cerita yang menggunakan Bahasa Isyarat Manual untuk menyoroti kata-kata kunci dalam kalimat lisan dan, tidak seperti bahasa isyarat komunitas tuli, mengikuti urutan kata ucapan (SIKK). Inovasi produk ini merupakan satu dari bagian Proyek Kelas Indonesia Inklusif kerja sama berkelanjutan antara Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan *Open University*, Inggris.

Fun Big Book merupakan produk turunan dari *StoryTelling* dengan judul "Pemberian Ayah". Tema pertama mengusung tema "Diriku" yang terdiri



atas tiga buku berjudul "Identitas Keluarga", "Ciri-Ciri", dan "Panca Indera". Tema kedua berfokus pada DRRE (*Disaster Risk Reduction*) tentang bencana alam, meliputi banjir, gempa bumi, dan gunung meletus.

2 QUR'AN RECITATION VR (QVR)

Qur'an Recitation VR adalah aplikasi berbasis *virtual reality* yang digunakan untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tata cara salat, dan berwudu kepada penyandang disabilitas rungu. Aplikasi ini dilengkapi visual gerakan salat dan berwudu. Pada tutorial salat, pengguna dapat melihat animasi gerakan dari bagian belakang sehingga mampu



membenarkan gerakan salat secara keseluruhan apabila terdapat kesalahan gerakan atau posisi.

3 VR BINA GERAK

Program *Virtual Reality* ini dikembangkan untuk anak dengan *cerebral palsy*, khususnya kondisi spastik diplegia pada kedua kaki, untuk melatih keterampilan motorik agar berkembang dengan baik. Program ini memiliki tiga fitur unggulan, yaitu program bina gerak yang dapat dilakukan di mana saja dengan bantuan kursi dan gawai sederhana, dilengkapi audio instruksi untuk mempermudah anak dengan *cerebral palsy* melakukan aktivitas, dan

memungkinkan orang tua atau guru mengatur dan mengontrol program bina gerak melalui gawai masing-masing.

4 KAMUS SIGNALONG INDONESIA

Signalong Indonesia (SI) merupakan sistem berbasis kata kunci yang diadaptasi dari *Signalong United Kingdom* (Inggris). Signalong Indonesia merupakan pendekatan komunikasi isyarat berbasis kata kunci (*keyword signing system*) yang diciptakan untuk mendukung pengembangan sekolah inklusi di Indonesia. Signalong adalah sistem isyarat yang membantu individu memperoleh keterampilan bahasa dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

5 SKUTER LISTRIK RODA TIGA SELIS

Produk ini merupakan hasil pengadaan kerja sama dengan ERASMUS+. Kendaraan ini ditujukan bagi mahasiswa penyandang disabilitas fisik untuk mempermudah aksesibilitas di lingkungan UNESA. Dengan kendaraan ini, mahasiswa dapat melakukan mobilitas tanpa bergantung pada orang lain. Pengguna dapat mengendalikan akselerasi, pengereman, dan arah kendaraan hanya menggunakan tangan sehingga lebih mudah dan aman dioperasikan.

6 WHEELCHAIR CUSTOM FOR CEREBRAL PALSY

Produk ini menjadi wujud keluaran dari kerja sama dengan *Global Village Foundation Bali*. *Wheelchair custom* ini diperuntukkan bagi penyandang disabilitas fisik dan disesuaikan dengan postur tubuh penggunaanya. *Wheelchair* dilengkapi meja yang dapat dilepas-pasang, penyangga badan pada tempat duduk, serta penyangga kaki.

7 WHEELCHAIR ELECTRIC

Produk ini adalah hasil kerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember dalam mengembangkan *wheelchair electric* bagi penyandang disabilitas fisik. *Wheelchair* ini dikendalikan melalui pusat kendali yang berada di bagian tangan dan dapat dinyalakan dengan menekan tombol di samping tempat duduk.

8 WHEELCHAIR ELEKTRIK LIPAT

Inilah komoditas hasil pengadaan kerja sama dengan ERASMUS+ dan Indoeduc4all. Penggunaannya diperuntukkan bagi mahasiswa penyandang disabilitas fisik yang tidak memiliki kursi roda pribadi di lingkungan kampus. Mahasiswa dapat mengajukan peminjaman untuk kebutuhan aksesibilitas transportasi di lingkungan kampus Universitas Negeri Surabaya. Produk ini dijalankan melalui tombol pada bagian tangan dan dapat dilipat sehingga mudah disimpan.

9 EXTENDED WHEELCHAIR

Produk ini merupakan hasil rancangan dan pengembangan tim Unesa. Produk dilengkapi berbagai fitur yang sesuai bagi penyandang disabilitas, lansia, dan orang sakit. Pengoperasiannya menggunakan kendali di bagian depan sehingga dapat digunakan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Produk dan inovasi tersebut bisa diakses melalui link: <https://heyzine.com/flip-book/24dcb46539.html#page/2>

10 AUTOMATIC PATIENT BED

Tempat tidur otomatis ini diperuntukkan bagi pasien yang menjalani bed rest dalam waktu lama. Fitur yang tersedia meliputi side-tilting dengan kemiringan hingga 45 derajat ke kanan dan kiri, headrest dengan kemiringan hingga 70 derajat, footrest yang dapat dinaikkan 20 cm dan diturunkan 15 cm, serta open duty untuk membuka akses pembuangan kotoran di bawah matras. Kasur ini menggunakan tiga motor linier sebagai penggerak dan mampu menopang beban hingga 150 kg.

11 WHEELCHAIR PEDOMETER EXERCISE

Wheel Chair Pedoexercise (UWCEED-XISE) merupakan produk hasil rancangan Unesa bagi penyandang disabilitas dengan hambatan fisik ekstremitas bawah. Produk ini berupa kursi roda yang dilengkapi pedometer putaran roda dan alat bantu latihan kekuatan otot lengan portabel. Literasi fisik yang disematkan ditampilkan melalui layar monitor berupa ajakan atau motivasi berolahraga, disertai informasi kalori yang terbakar, kecepatan, jarak, dan durasi latihan.



Unesa Dimetric, Satu-satunya Instrumen Pemeringkatan Bidang Disabilitas di Dunia

Unesa menggagas Unesa-Dimetric, sebuah pemeringkatan perguruan tinggi ramah disabilitas yang diluncurkan pada 2022. Unesa Dimetric menjadi satu-satunya instrumen pemeringkatan bidang disabilitas di dunia yang mendorong peningkatan tata kelola, kebijakan, layanan, pendidikan, penelitian, hingga pengabdian kepada masyarakat yang inklusif.



Seorang dosen serius mencermati tabel peringkat Unesa Dimetric yang jadi acuan perguruan tinggi nasional dan internasional dalam pemeringkatan bidang disabilitas.

KEHADIRAN *Unesa-Dimetric* menunjukkan bahwa kontribusi Unesa tidak hanya membangun ekosistem inklusif di kampus sendiri, tetapi juga menginspirasi dan menjadi rujukan bagi perguruan tinggi lain,

baik di tingkat nasional maupun internasional. Unesa-Dimetric bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas layanan dan tata kelola lembaga pendidikan tinggi yang ramah kelompok rentan, terutama penyandang disabilitas di dunia.

PIC Unesa-Dimetric, Prof Budiyanto mengatakan bahwa sejak diluncurkan pada 2022, pemeringkatan bidang disabilitas ini sudah berlangsung dua episode. Pada episode yang kedua ini, ada peningkatan jumlah perguruan tinggi atau lembaga yang berpartisipasi. Proporsinya memang masih banyak yang dari nasional, tetapi perguruan tinggi atau lembaga dari internasional pun bertambah. “Ke depan, pemeringkatan ini tetap dipertahankan, karena ini satu-satunya pemeringkatan bidang disabilitas di dunia,” ucap guru besar disabilitas Unesa itu.

Kasubdit Pusat Unggulan Iptek Disabilitas itu menambahkan, ada sepuluh indikator yang dinilai dalam pemeringkatan tersebut, yaitu; kepemimpinan, rencana strategis, kebijakan khusus inklusi disabilitas, kelembagaan, kerja sama dengan organisasi disabilitas, sarana dan prasarana. Selain itu, ada indikator akomodasi memadai, mahasiswa dan tenaga kependidikan, pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Terkait tim penilai atau reviewernya yaitu pakar internal dan eksternal dari UK dan Thailand.

Pemeringkatan yang diselenggarakan Unesa ini mendukung Asta-Cita khususnya butir empat, yaitu memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, penguatan perempuan, penyandang disabilitas, dan seni budaya.

Unesa Dimetric menjadi komitmen Unesa untuk menjadikan unggulannya sebagai spirit dan habituasi bagi lembaga atau perguruan tinggi lain di level dunia internasional. Kemajuan Indonesia tidak hanya ditopang pembangunan ekonomi, tetapi juga melalui potensi dan keunggulan bidang olahraga, seni-budaya, dan disabilitas. ■ (TIM)

Top 10 Unesa-Dimetric 2024

- 1 University of Alicante, Spanyol;
- 2 The Open University, UK (Inggris);
- 3 Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;
- 4 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia;
- 5 Universitas Brawijaya, Indonesia;
- 6 Universitas Jember, Indonesia;
- 7 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia;
- 8 Universitas Hamzanwadi, Indonesia;
- 9 Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia; dan
- 10 Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia.

Tabel peringkat Unesa Dimetric tahun 2024

DISABILITAS BERDAMPAK BIDANG OLAHRAGA

Berjaya di ASEAN Paragames Thailand 2026

Sejumlah atlet disabilitas dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sukses mengharumkan nama Indonesia dengan meraih berbagai medali dalam ajang ASEAN Para Games di Thailand. Mereka mendulang medali emas, perak, dan perunggu dari cabang olahraga atletik, renang, hingga panahan. Prestasi membanggakan itu semakin menegaskan bahwa eksosistem talenta yang dibangun Unesa Rumah Para Juara berdampak pada prestasi yang mendunia.



Daftar Atlet Disabilitas Unesa Berdampak yang Berjaya di Asean Paragames 2026

NAMA	PRODI	CABOR	PRESTASI
Nanda Mei Sholihah	S2 Pendidikan Olahraga	Atletik	2 Perak, 1 Perunggu
Mutiara Cantik Harsanto,	S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga	Renang	3 Perak
Leani Ratri Oktila	S3 Ilmu Keolahragaan	Bulutangkis	3 Emas
Firza Faturahman Listianto	S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga	Atletik	2 Emas
Toni Ricardo Mantolas	Pendidikan Olahraga	Yudo	2 Emas



PARA atlet yang membanggakan di ajang ASEAN Para Games di Thailand 2026 itu adalah Ken Swagumilang. Mahasiswa S2 Manajemen Olahraga Unesa itu meraih Gold Compound Men Open Individual, Gold Compound men Open Doubles, dan Bronze Compound Open Mixed Team Cabor Panahan.

Menurut pria kelahiran Jember, 4 April 1997 ini, ASEAN Para Games bukan sekadar kompetisi olahraga multievent terbesar di Asia Tenggara bagi atlet penyandang disabilitas. Baginya, ajang ini adalah panggung pembuktian bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan, baik di lapangan hijau maupun di bangku kuliah.

“Ini cara saya membuktikan bahwa disabilitas juga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk sukses di dunia olahraga, sembari tetap

memprioritaskan pendidikan,” ujar mahasiswa angkatan 2024 tersebut.

Atlet lain yang juga menorehkan prestasi luar biasa adalah Mutiara Cantik Harsanto. Mahasiswi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga 2024 itu menyumbang lima medali dari cabang para renang, yang terdiri dari dua emas, dua perak, dan satu perunggu.

Bagi Mutiara, prestasi itu tidak hanya mengharumkan nama Unesa dan Indonesia, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa keterbatasan bukanlah sekat untuk meraih mimpi, tapi justru menjadi peletup untuk memberikan dampak terbaik dengan meraih prestasi yang diimpikan. Mutiara telah menunjukkan bahwa integritas dan kerja keras adalah kunci untuk mendobrak batas.

Prestasi lainnya disumbangkan Firza Faturahman Listianto. Mahasiswa

Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO) angkatan 2023 itu berhasil meraih dua medali emas di cabang atletik pada nomor lari 100 m dan 200 m putra. Atlet yang mulai menyukai dunia atletik saat kelas 1 SMP itu mengatakan bahwa kunci keberhasilannya adalah berlatih dengan disiplin dan memanfaatkan ilmu kepelatihan yang dipelajari di perkuliahan untuk mendukung performa di lapangan.

Sebelumnya, pada ajang ASEAN Para Games (APG) 2022, atlet Unesa juga menorehkan prestasi melalui Tony Richardo Mantolas yang meraih 2 medali emas sekaligus dalam Blind Judo kelas J2+90 kg putra perorangan dan J1+73 kg regu. Tony menyampaikan terima kasih kepada UNESA yang memberikan ruang untuk terus mengembangkan diri dan meraih prestasi. “Terima kasih yang tak terhingga untuk UNESA dan orang-orangnya yang hebat,” ujarnya. ■ (TIM)



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

MAHASISWA DISABILITAS TULI MAGANG BERDAMPAK

Kembangkan Skill Digital, Kelolah Medsos dan Videografi

Siang masih terik. Dua mahasiswa. Satu laki-laki dan satunya Perempuan tetap terlihat bersemangat. Mereka mempresentasikan hasil program magang yang sudah dijalani selama lima bulan. Namun, ada yang berbeda dari presentasi pada umumnya. Mereka menggunakan bahasa isyarat. Mereka adalah Danisha Ananda Zaety dan Muhammad Iqbal Panji Satrio, mahasiswa disabilitas tunarungu (tuli) yang telah menjalankan proyek magang.

SEJAK 9 Februari hingga 25 Juni 2026, keduanya telah melaksanakan magang dengan konsentrasi yang berbeda bertempat di Disability Inovation Center (DIC) Pusat Unggulan Inovasi (PUI) Disabilitas Unesa. Danisha, Mahasiswa D-4 Desain Grafis, Fakultas Vokasi, Unesa berfokus pada proyek pembuatan logo dan pengelolaan sosial media DIMerch, sedangkan Iqbal magang di bidang videografi dan editing.

Meski memiliki keterbatasan pada indera pendengaran (tuli), semangat mereka tidak surut. Bahkan, Danisha

berhasil membuat desain logo yang *eye catching* dan membantu mengelola instagram PUI Disabilitas Unesa hingga mencapai 2000 *followers*. Selama magang, ia tidak memiliki kendala karena semua teman dan pihak DIC Unesa sangat mendukung. “Saya mendapatkan fasilitas dan komunitas yang mendukung,” ujar perempuan asli Surabaya tersebut dibantu oleh Juru Bahasa Isyarat.

Selain memberikan kontribusi berdampak, pengalaman berharga bagi Danisha saat magang adalah mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dari program studi D-4

PINDAHI QR CODE UNTUK MENONTON PODCAST INSPIRASI



WATCH NOW



Iqbal dan Dhanisa penyandang disabilitas tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat bersama rekan setim saat magang mengelola media sosial.

Desain Grafis dalam proyek nyata. Dengan bekal pengalaman tersebut, Danisha mengaku tertarik membuat dan mengembangkan *aku mercendais* yang akan dirintis sebagai bagian dari impiannya untuk menjadi wirausahawan.

Pengalaman serupa dialami Muhammad Iqbal Panji Satrio atau yang akrab disapa Iqbal. Meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, ia tetap dapat menyelesaikan tugasnya di bidang videografi dan editing. Ia memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk membuat karya editing video secara otomatis. Dalam hal teknis, Iqbal memanfaatkan bantuan teknologi AI seperti membantu memberikan takarir, menyuarakan teks sehingga memudahkan komunikasi dengan klien, hingga memberikan *feedback* dari hasil karyanya.

“Alhamdulillah, hasilnya luar biasa, sejak magang saya jadi belajar *skill* baru yaitu pemanfaatan AI. Saya jadi lebih mudah memahami klien dan hasil editing serta videografi jadi lebih menarik,” ungkapnya dengan dibantu asisten AI dan Juru Bahasa Isyarat.

Namun meski begitu, kegiatan magang Iqbal tentu bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan yang dirasakan adalah membagi waktu antara magang dan menyusun draft tugas akhir. Sebab, saat ini ia telah menginjak semester 6 dan sudah mulai mendapatkan dosen pembimbing serta jadwal bimbingan.

MITRA MAGANG SANGAT TERBANTU

Salah satu pihak yang terbantu atas program magang berdampak ini adalah mitra magang. DIC sebagai mitra magang tentunya sangat terbantu dengan kehadiran mahasiswa, terlebih DIC yang bergerak dibidang inklusifitas tentunya sangat terbuka menerima mahasiswa disabilitas maupun non-disabilitas untuk terlibat dalam berbagai project berdampak.

Silfia Asning Tias, selaku pamong mitra mengatakan, kegiatan selama magang dengan mempertimbangkan beberapa hal. Bagi mahasiswa disabilitas tertentu seperti daksa akan dipertimbangkan *treatment* tertentu. “Selama memungkinkan hadir secara offline akan kami bimbing dan dampingi secara langsung,” ujar Silfia.

Pada magang berdampak DIC Batch 1 terdapat dua mahasiswa disabilitas netra, dua mahasiswa disabilitas rungu, dan satu mahasiswa disabilitas autisme. Sedangkan pada batch 2 terdapat tiga mahasiswa disabilitas rungu. “Tahun depan semoga semakin banyak teman-teman disabilitas yang tertarik magang di DIC Unesa,” ungkapnya.

Selain diikuti oleh mahasiswa disabilitas, magang di DIC Unesa diikuti juga mahasiswa non-disabilitas, bahkan ada mahasiswa luar negeri dari Ritsuka Asia Pacific University, Japan yang mendapatkan informasi dari media sosial Instagram. Menurut Silfia, hal ini menunjukkan bahwa media sosial DIC Unesa menjangkau luas sehingga mahasiswa luar negeri tertarik magang di sini. “Ini hasil kerja keras anak-anak magang, terutama di bagian media sosial,” ujar Silfia.

Silfia menambahkan, untuk mendorong resume, LinkedIn, dan CV mahasiswa agar lebih berdampak setelah magang, mahasiswa magang Batch 2 juga didorong membuat produk berdampak, output HKI, hingga publikasi jurnal ilmiah. Sebagai contoh, pada Batch 1 memiliki output ISBN.



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

Iqbal dan Dhanisa bersama dosen pembimbing Rizal Sofyana Fatahillah (tengah) foto bareng dengan semangat “Unesa satu langkah di depan”.

Dosen pembimbing lapangan (DPL) mahasiswa magang disabilitas Iqbal dan Dhanisa, Rizal Sofyana Fatahillah menjelaskan, selama magang di DIC UNESA, mereka telah mendapatkan *skill* yang dibuktikan dengan *output*. Selama proses pembimbingan, mereka menunjukkan minat yang sangat tinggi. Sebagai contoh saat proyek mendesain logo branding atau editing video, mereka tidak takut jika diberikan masukan, tapi malah justru senang.

Hal ini juga didukung dengan keterangan rekan sesama mahasiswa selama magang, Diva Aisya Cherynata dari Prodi S-1 Sastra Inggris menuturkan bahwa teman-teman disabilitas justru membuatnya semangat selama magang dan terpacu untuk terus belajar.

“Seru sih pengalamannya selama magang bareng mereka, kami yang non-distabilitas rungu atau teman dengar, diajari bahasa isyarat oleh teman tuli,” ungkap Diva. ■ (TIM)

Mereka menunjukkan minat yang sangat tinggi. Sebagai contoh saat proyek mendesain logo branding atau editing video, mereka tidak takut jika diberikan masukan, tapi malah justru senang. [REZA SOFYANA]





Rival membimbing Shafira Laka Ashafa, siswi tunanetra yang dipersiapkan mengikuti lomba catur tingkat pelajar. Ini merupakan momen yang menurut penuturan Rival sebagai pengalaman yang paling berkesan selama menjalani asistensi mengajar kepada sesama penyandang disabilitas.

FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

RIVAL mendampingi siswa tunanetra jenjang SD hingga SMP melalui PLP selama satu semester. Sebelum mengajar, ia terlebih dahulu melakukan observasi selama satu bulan untuk mengenali karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Hasil observasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga materi dapat diterima secara optimal oleh setiap siswa.

Salah satu pengalaman paling berkesan selama menjalani asistensi mengajar ialah ketika dipercaya membimbing Shafira Laka Ashafa (Shafa), siswi tunanetra yang dipersiapkan mengikuti lomba catur tingkat pelajar. Pendampingan yang dilakukan Rival tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi, tetapi juga memastikan setiap proses latihan dapat dipahami sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar Shafa.

MAHASISWA TUNANTERA ASISTENSI MENGAJAR BERDAMPAK

Menghadirkan Pendidikan yang Inklusif dan Setara

Program Kampus Berdampak tidak hanya menjadi ruang belajar bagi mahasiswa, tetapi juga menghadirkan kontribusi nyata bagi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan oleh Rivaldo Ardistyo, mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) angkatan 2023 yang akrab disapa Rival. Melalui Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SLB Negeri Gedangan, Sidoarjo, ia membuktikan bahwa pendidikan yang inklusif lahir dari kepedulian, kesabaran, dan kemauan memahami kebutuhan setiap peserta didik.

Bagi Rival, tantangan terbesar bukanlah mengajarkan strategi catur, melainkan menemukan cara menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh peserta didik tunanetra. Setiap latihan harus dilakukan secara bertahap dengan bahasa yang sederhana, penuh kesabaran dan ketelatenan agar peserta didik

memahami setiap konsep yang diajarkan.

Latihan ini dilakukan bertahap. Setiap tahap dipastikan Shafa bisa memahami atau mengerti dengan apa yang diajarkan dengan latihannya. Shafa berusaha mencari bahasa yang mudah dipahami agar pembelajaran caturnya mudah diterima. Pengalaman tersebut



FOTO-FOTO TIM HUMAS UNESA

selaras dengan proses pembelajaran yang diterapkan Rival selama PLP. Sebagai mahasiswa Pendidikan Luar Biasa, ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyusun media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra.

Bagi Rival, media pembelajaran menjadi bagian penting agar peserta didik mampu memahami konsep secara konkret. Ia juga menghadapi tantangan ketika harus menjelaskan konsep secara rinci karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki siswa. Untuk mengatasinya, Rival memulai pembelajaran melalui observasi dan pengakraban, kemudian menerapkan kombinasi metode ceramah, *drill* (pengulangan), dan simulasi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami penjelasan, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara mandiri.

Pendekatan yang dilakukan Rival membuahkan hasil membanggakan. Shafira Laka Ashafa berhasil meraih Juara 1 dalam dua ajang lomba catur

tingkat pelajar. Prestasi tersebut menjadi bukti bahwa pendampingan yang tepat mampu membuka peluang yang sama bagi peserta didik penyandang disabilitas untuk berkembang dan berprestasi.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berbicara mengenai akses pendidikan, tetapi juga memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensinya melalui pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pengalaman mendampingi Shafa semakin memperkuat pandangan Rival mengenai pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia. Saat ini memang semakin banyak sekolah yang sudah menerima peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi kesiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif masih perlu terus diperkuat, terutama melalui kehadiran guru pendamping khusus dan media pembelajaran yang ramah disabilitas.

Rival mendampingi siswa tunanetra jenjang SD hingga SMP melalui PLP selama satu semester di SLB Negeri Gedangan.

Kepala SLB Negeri Gedangan, Puguh Sudarminto, M.Pd mengapresiasi dedikasi Rival selama menjalani PLP. Menurutnya, kehadiran Rival tidak hanya memenuhi tugas akademik sebagai mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peserta didik. “Kami sangat mengapresiasi teman-teman mahasiswa, khususnya mahasiswa penyandang disabilitas, agar tidak ragu mengikuti PLP maupun berbagai bentuk pengabdian di sekolah,” ungkapnya.

Ia menegaskan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkarya dan memberi manfaat bagi orang lain. Justru melalui pengalaman seperti itu mereka dapat menunjukkan kompetensi, profesionalisme, dan menjadi inspirasi dalam mewujudkan pendidikan yang semakin inklusif dan setara. ■ (TIM)



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

Selamat dan Sukses Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes
(Rektor UNESA)

Dra. Endah Purnomowati Nurhasan, M.Pd.
(Ketua Yayasan Labschool UNESA dan Dharma Wanita Persatuan)

Prof. Dr. Sujarwanto, M.Pd.
(Kepala Lembaga Labschool UNESA)

Meraih Penghargaan dari

Badan Narkotika Nasional RI



Surabaya, 12 Februari 2026



@Official_Unesa



@Official_Unesa



unesaid



@Official_Unesa



Unesa.ac.id



FOTO DOK UKM REBANA UNESA

UKM Rebana Unesa menjadi bagian ruang mahasiswa yang menautkan seni, spiritualitas, dan kebersamaan dalam satu irama.

**Kiprah UKM Rebana
Universitas Negeri
Surabaya**

Menjaga Tradisi, Seni, Spiritualitas dan Kebersamaan

Di tengah derasny arus budaya populer dan gaya hidup modern mahasiswa, UKM ini tumbuh menjadi wadah pembentukan karakter sekaligus ruang menjaga tradisi.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Rebana Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tetap bertahan sebagai ruang yang menautkan seni, spiritualitas, dan kebersamaan dalam satu irama.

Pembina UKM Rebana Unesa, Wahyu Ariyanto, menilai kekuatan utama organisasi tersebut terletak pada budaya rutinan dan rasa kekeluargaan yang terus dijaga dari waktu ke waktu. Baginya, rebana bukan sekadar persoalan ketukan musik atau lantunan sholawat, melainkan medium untuk mempererat solidaritas antaranggota.

“UKM Rebana menjadi ruang berkesenian sekaligus tempat membangun kebersamaan dan

penguatan spiritual antaranggota,” ujar dosen S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Unesa itu.

Nuansa tersebut tampak dalam aktivitas rutin yang dijalankan para anggota. Setiap Senin, mereka menggelar latihan rutin di Masjid Baitul Makmur Unesa bersama pelatih profesional. Sementara pada Kamis malam, suasana masjid kembali hidup melalui rutinan diba’ yang menjadi agenda istiqomah para anggota.

Ketua UKM Rebana Unesa, M. Daffa Razan Al Firdaus atau akrab disapa Razan, mengatakan konsistensi menjadi hal paling penting dalam menjaga eksistensi komunitas seni religi di

lingkungan kampus umum seperti Unesa. “Lingkungan kampus memang bukan kampus berbasis islamic, tetapi kami tetap ingin menanamkan nilai-nilai Islami melalui seni,” katanya.

Mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2024 itu menambahkan, tantangan lain muncul dari perbedaan jadwal antaranggota yang berasal dari berbagai program studi. Namun, menurutnya, komunikasi menjadi kunci agar seluruh kegiatan tetap berjalan.

MERAWAT TRADISI, MEMBUKA RUANG INOVASI

Di balik konsistensi tersebut, UKM Rebana Unesa terus berupaya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Wahyu menjelaskan, strategi pembinaan yang diterapkan berpegang pada prinsip “*Al-Muhafazhah ‘alal Qadimish Shalih wal Akhdul bil Jadidil*

Ashlah”, yakni menjaga tradisi lama yang baik sekaligus mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Prinsip itu diwujudkan melalui pengembangan variasi ketukan, eksplorasi nada, hingga kolaborasi dengan musik modern dan kontemporer. Wahyu mencontohkan semangat kolaborasi tersebut seperti yang pernah disampaikan Gus Zastrouw mengenai bagaimana musik tradisional dapat berdialog dengan musik populer, sebagaimana kolaborasi Ki Ageng Ganjur bersama Slink dalam konser kebangsaan. “UKM Rebana harus tetap relevan dengan generasi muda tanpa kehilangan akar tradisinya,” imbuhnya.

Semangat itu pula yang membuat UKM Rebana mulai memiliki mimpi lebih besar. Selain aktif dalam festival albanjari, mereka ingin merilis karya orisinal berupa rekaman sholawat agar dakwah melalui seni dapat menjangkau lebih banyak kalangan. Pengembangan bidang sholawat kontemporer pun mulai dipersiapkan sebagai langkah memperluas daya tarik seni Islami di kalangan anak muda. “Kami ingin membumikan sholawat dengan gaya modern supaya lebih dekat dengan generasi sekarang,” kata Razan.

Selain aktif dalam pengembangan kreativitas, UKM Rebana juga mencatat sejumlah capaian. Salah satu prestasi yang pernah diraih ialah Juara Harapan 2 Festival Albanjari SMAN 1 Gresik. Di luar kompetisi, mereka rutin mengisi berbagai kegiatan internal maupun eksternal kampus, mulai dari kajian, acara Ramadan, hingga kegiatan keagamaan lainnya.

Wahyu, sang pembina menambahkan, momen paling berkesan hadir ketika UKM Rebana dipercaya terlibat dalam Festival Banjari Nasional pada rangkaian Ramadan di Kampus yang digelar Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni Unesa. Saat itu, ia menjadi PIC dosen dalam kegiatan tersebut. “Festival itu mendapat respons positif dari berbagai peserta dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga besar UKM Rebana,” terangnya bangga.



TRADISI mahasiswa anggota UKM Rebana bersama senior dan pembina.

FOTO DOK UKM REBANA UNESA

MENJADI RUANG TUMBUH MAHASISWA

Meski identik dengan seni musik Islami, pembinaan di UKM Rebana tidak berhenti pada aspek musikal semata. Wahyu menekankan pentingnya keseimbangan antara organisasi dan akademik. Para anggota didorong tetap berprestasi di ruang kelas sambil aktif dalam kegiatan seni.

Menurutnya, mahasiswa perlu berkembang dalam bakat, kapasitas intelektual, serta karakter secara beriringan. Karena itu, UKM Rebana menjadi ruang belajar mengenai manajemen organisasi, kepemimpinan, hingga pengabdian kepada masyarakat melalui seni Islami.

Razan menyebut, anggota yang bergabung datang dari latar belakang kemampuan berbeda. Ada yang benar-benar baru belajar rebana, ada pula yang telah memiliki dasar bermusik religi sebelumnya. Seluruh anggota kemudian diproses bersama dalam semangat saling belajar dan bertumbuh.

Ke depan, UKM Rebana Unesa ingin memperluas jejaring kolaborasi



dengan berbagai UKM maupun organisasi mahasiswa lain. Sebab, menurut Wahyu, tantangan generasi saat ini tidak cukup dihadapi dengan kemampuan individu semata, melainkan membutuhkan kemampuan berkolaborasi dan saling menguatkan.

Di tengah perubahan zaman, UKM Rebana Unesa memilih tetap menabuh irama tradisi sambil membuka ruang bagi inovasi. Dari sudut Masjid Baitul Makmur, lantunan sholawat itu terus dijaga agar menjadi penanda bahwa seni Islami tetap memiliki tempat di hati generasi muda kampus. ■ @saputra

Perjuangan Karsi, Alumnus S1 PLS Unesa angkatan 1990

Tiga Dekade Menjadi Pelindung Diaspora di UEA

Sosok Karsi, alumni IKIP Surabaya (Kini, Unesa) Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) angkatan 1990 terbilang inspiratif. Selama tinggal dan menetap di Uni Emirat Arab selama lebih dari 30 tahun, ia tidak hanya mendampingi dinas sang suami, tapi juga aktif di kegiatan sosial dan perlindungan diaspora.



Perjalanan Karsi ke Timur Tengah bermula setelah sang suami memperoleh pekerjaan di Abu Dhabi. Tak lama setelah menyelesaikan kuliah di IKIP Surabaya, Karsi memutuskan ikut merantau. Saat itu, Abu Dhabi belum semegah sekarang. Banyak wilayah masih dalam proses pembangunan dan kehidupan diaspora Indonesia pun belum sebesar saat ini.

“Saya masih ingat bagaimana beratnya masa adaptasi ketika pertama kali tiba di Timur Tengah. Cuaca panas, makanan yang berbeda, hingga lingkungan internasional yang sama sekali baru menjadi tantangan tersendiri,” kenangnya.

Meski demikian, pengalaman selama kuliah di Unesa menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan baru. Pendidikan di jurusan PLS membentuk dirinya menjadi pribadi yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam. Kemampuan berinteraksi dengan banyak orang membuatnya perlahan menemukan tempat di tengah komunitas diaspora Indonesia.

Kenangan tentang kampus Unesa pun masih melekat kuat di benaknya. Ia mengingat suasana kampus tempo dulu yang sederhana, jalanan menanjak menuju fakultas, hingga

kehidupan mahasiswa yang jauh berbeda dibandingkan dengan saat ini. “Sekarang saya lihat Unesa luar biasa maju. Saya sampai kaget melihat perkembangannya,” ujarnya ketika berbincang di Unesa.

Selama tinggal di Abu Dhabi, Karsi dikenal aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Ia terlibat dalam komunitas perempuan Indonesia yang fokus pada pemberdayaan diri, penguatan solidaritas, dan pengembangan kapasitas perempuan diaspora.

Baginya, perempuan Indonesia di luar negeri perlu saling mendukung agar mampu bertahan dan berkembang di lingkungan yang berbeda budaya. Dari komunitas tersebut, ia banyak mengikuti kegiatan sosial, edukasi, hingga aktivitas kebudayaan.

Kepedulian terhadap sesama warga Indonesia juga membawanya terlibat dalam kegiatan bersama Kedutaan Besar Republik Indonesia Abu Dhabi, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan imigran dan pekerja Indonesia di Uni Emirat Arab.

Menurut Karsi, kehidupan di luar negeri mengajarkan pentingnya solidaritas. Sesama warga Indonesia



Karsi, alumni IKIP Surabaya (Unesa) dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) angkatan 1990 yang aktif di kegiatan budaya dan relawan internasional. Ia pernah menjadi volunteer pada Expo 2020 Dubai UAE dalam tim yang berkaitan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

di rantau sering kali menjadi keluarga kedua yang saling membantu ketika menghadapi kesulitan. “Kalau di luar negeri itu sesama orang Indonesia harus saling menjaga,” katanya.

Pengalaman hidup di Abu Dhabi selama puluhan tahun membuatnya memahami dinamika kehidupan diaspora, mulai dari tantangan adaptasi budaya hingga persoalan sosial yang dihadapi sebagian pekerja migran Indonesia. “Saya berusaha hadir dalam berbagai kegiatan komunitas sebagai bentuk kontribusi nyata bagi masyarakat Indonesia di sana,” ungkapnya.

BAWA BUDAYA INDONESIA KE PANGGUNG DUNIA

Kiprah Karsi tidak berhenti di bidang sosial. Ia juga aktif memperkenalkan budaya Indonesia di Abu Dhabi melalui berbagai kegiatan seni dan komunitas budaya. Salah satu aktivitas yang ia tekuni adalah pemberdayaan budaya angklung. Kegiatan tersebut menjadi cara baginya untuk mengenalkan kesenian tradisional Indonesia kepada

masyarakat internasional sekaligus menjaga kedekatan generasi diaspora dengan budaya tanah air. “Budaya adalah identitas yang perlu terus dirawat, di mana pun seseorang berada,” terangnya.

Selain aktif di kegiatan budaya, Karsi juga beberapa kali terlibat sebagai relawan dalam agenda internasional. Ia pernah menjadi volunteer pada Expo 2020 Dubai UAE dalam tim yang berkaitan dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Keterlibatan itu memberinya kesempatan bertemu banyak orang dari berbagai negara sekaligus memperkenalkan Indonesia di forum global.

Ia juga mengikuti Volunteer Expo 2020 dalam rangka peringatan Hari Perempuan Internasional. Bagi Karsi, kegiatan kerelawanan menjadi ruang untuk belajar, memperluas relasi, dan menunjukkan kontribusi positif perempuan Indonesia di kancah internasional. “Saya senang kalau bisa ikut kegiatan yang membawa nama Indonesia,” ujarnya.

Pada 2024, ia kembali ambil bagian sebagai volunteer dalam World Pencak Silat Championship 2024. Kegiatan itu menjadi pengalaman berharga karena dapat ikut mendukung olahraga sekaligus budaya asli Indonesia agar semakin dikenal masyarakat dunia.

MENULIS KISAH DIASPORA INDONESIA

Di sela berbagai aktivitas sosialnya, Karsi turut menuangkan pengalaman hidup diaspora melalui buku berjudul *Cerita Kita @ Abu Dhabi*. Buku tersebut memuat berbagai kisah tentang kehidupan warga Indonesia di Uni Emirat Arab yang berisikan tentang perjuangan, adaptasi, hingga rasa rindu terhadap tanah air.

Melalui tulisan itu, ia ingin menunjukkan bahwa kehidupan diaspora menyimpan banyak cerita inspiratif yang jarang diketahui publik. Ada semangat bertahan, solidaritas, dan usaha menjaga identitas Indonesia di tengah kehidupan global.

Meski telah lama tinggal di Abu Dhabi, hubungan Karsi dengan Indonesia dan almahatnnya tetap erat. Ia merasa bangga melihat perkembangan Unesa yang kini tumbuh menjadi kampus modern dengan fasilitas yang jauh lebih maju dibandingkan dengan era 1990-an.

Bagi Karsi, Unesa menjadi fondasi penting dalam perjalanan hidupnya. Nilai-nilai sosial yang ia pelajari selama kuliah terus terbawa hingga kini, bahkan ketika hidup ribuan kilometer dari Indonesia.

Kisah dan perjuangan Karsi sebagai salah satu diaspora Indonesia menunjukkan bahwa alumni Unesa mampu memberi dampak di mana saja. Dari Surabaya hingga Abu Dhabi, ia terus menghidupkan semangat pengabdian melalui kegiatan sosial, budaya, pemberdayaan perempuan, dan komunitas diaspora Indonesia. ■

@PUTRA

Biskuit Daun Kelor sebagai Alternatif Snack Pendamping MBG

PROF. Dr. Rita Ismawati, S.Pd M.Kes (bawah) berpose di depan meja display produk biskuit daun kelor. Salah satu siswa (kanan) sedang menikmati biskuit daun kelor.



Tim peneliti Unesa menghadirkan inovasi alternatif snack pendamping Makan Bergizi Gratis (MBG) Moringa Crackers atau biskuit daun kelor, yang merupakan inovasi pangan lokal dengan mengemas khasiat dan nutrisi dari Moringa oleifera dalam bentuk makanan yang disukai anak-anak.

Penelitian pengembangan produk inovasi prototipe berjudul *Standarisasi Produk Moringa Crackers (Biskuit Daun Kelor) sebagai Alternatif Snack Pendamping Makan Bergizi Gratis* diinisiasi oleh tim peneliti Unesa yang terdiri atas Prof. Dr. Rita Ismawati, S.Pd M.Kes; Prof. Dr. Muhaji, ST, MT; Ita Fatkhur Romadhoni, S.Pd, M.Pd.

Ketua Tim Peneliti, Prof Rita Ismawati mengatakan, penelitian tersebut merupakan penelitian lanjutan yang sudah dimulai sejak 2014. Produk *moringa cracker* menjadi produk yang dikembangkan sebagai upaya mengeksplor penggunaan daun kelor dalam pembuatan makanan dan minuman yang sarat gizi dan nutrisi. “Sebelumnya, produk ini sudah digunakan untuk intervensi balita kurang gizi dan balita stunting,” ujarnya.

Produk ini terus dikembangkan hingga mencoba untuk makanan pendamping dalam program MBG. Tahun lalu, tim peneliti Unesa masih menganalisis tingkat penerimaan atau kesukaan siswa terhadap biskuit daun kelor sebagai snack pendamping MBG. Selanjutnya akan dilakukan penelitian

pengaruh biskuit daun kelor sebagai snack pendamping MBG terhadap status gizi, status anemia, dan tingkat konsentrasi belajar siswa penerima program MBG.

Pengembangan dilakukan semata agar produk yang sudah berkembang tidak hanya berhenti sebatas intervensi penelitian. Pada tahun ini (2025), sudah dikembangkan dengan standarisasi produk. Tujuannya, untuk mendapatkan izin edar yang terdiri atas Nomor Induk Berusaha (NIB), SPP-IRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga) dan sertifikat halal yang dikeluarkan dari BP POM MUI. “Jika sudah lengkap izinnya, produk ini bisa dipasarkan ke masyarakat umum,” terangnya.

Bagi Guru Besar Bidang Pengembangan Produk Pangan Fungsional tersebut, jika Jepang memiliki green tea dan *matcha*, Indonesia juga bisa ‘hit’ dengan daun kelor yang memiliki segudang manfaat untuk kesehatan. Tim peneliti Unesa ingin mensosialisasikan manfaat luar biasa dari daun kelor kepada masyarakat umum sebagai makanan sehat lokal yang murah dan mudah ditemukan.

“Kami ingin daun kelor sama populernya dengan *green tea* atau *matcha* di kalangan anak muda sehingga mengonsumsi daun kelor menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka,” ungkapnya.

Melalui penelitian ini, Rita dan tim juga berupaya menepis adanya persepsi yang keliru tentang daun kelor di masyarakat dengan hal mistis. Di masyarakat, daun kelor dikenal sebagai alat untuk mengusir setan atau halangan bagi seseorang yang memasang ‘*susuk*’ di tubuhnya. “Persepsi semacam itu ingin kami tepis melalui penelitian ini. Karena khasiat daun kelor lebih luas dan luar biasa dibanding hal mistis tersebut,” bebernya.

OPTIMALKAN PANGAN DENGAN KEARIFAN LOKAL

Sebagai camilan kering, produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor) ini memiliki masa simpan yang relatif lama dan lebih mudah didistribusikan ke daerah pelosok. Langkah ini juga menjadi upaya mengoptimalkan pangan dengan kearifan lokal. “Memanfaatkan potensi daun kelor dalam pengembangan produk makanan dan minuman,” tuturnya.

Hal tersebut juga menjadi keunggulan dari Produk *Moringa Crackers*, dimana produk ini memiliki masa simpan yang lama, cocok untuk didistribusikan ke daerah pelosok yang membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, keunggulan lain memiliki kandungan zat gizi baik makro maupun mikro dan antioksidan yang bagus untuk kesehatan.

Rita mengklaim, masyarakat memberikan respon yang sangat baik pada Produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor). Buktinya, melalui uji coba lapangan pada program makan bergizi gratis (MBG) di SMK Taruna Sidoarjo, produk ini mencatatkan tingkat kepuasan yang sangat baik, 100

TENTANG PRODUK MORINGA CRACKERS (BISKUIT DAUN KELOR)

Keunggulan:

- memiliki masa simpan yang lama
- cocok untuk didistribusikan ke daerah pelosok yang membutuhkan waktu lama
- memiliki kandungan zat gizi baik makro maupun mikro
- memiliki antioksidan yang bagus bagi kesehatan



DATA kemanfaatan produk moringa crackers yang bisa dijadikan alternatif untuk Program Makan Bergizi Gratis.

persen siswa menyatakan sangat menyukai aspek rasa, aroma, bentuk, hingga tekstur.

“Seiring dengan perkembangan produk yang begitu panjang, hingga mampu menjadi snack pendamping MBG, produk ini terus memperluas target pasar seperti balita kurang gizi, balita stunting, masyarakat umum, penderita Diabetes Melitus dan sebagainya,” jelasnya.

Rita mengungkapkan bahwa akseptabilitas yang sempurna menjadi pintu masuk utama bagi penyerapan gizi ke dalam tubuh. Dengan ketepatan dalam memperhatikan kombinasi antar bahan yang digunakan dengan suhu yang tepat, dapat menjaga zat gizi agar tidak rusak karena faktor pemanasan.

Melihat keunggulan dan khasiat daun kelor, Produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor) berpotensi besar dikembangkan sebagai pangan nasional berbasis lokal. Namun, untuk menambahkan pengembangan variasi rasa tanpa mengurangi nilai gizi produk, perlu adanya uji coba atau penelitian lanjutan. “Rencana ke depan, kami akan memasarkan produk ini secara online dan offline,” imbuhnya.

Untuk mengenalkan produk *Moringa Crackers* (Biskuit Daun Kelor), tim telah melakukan berbagai kegiatan, di antaranya pameran pada kegiatan *event* INNOUNESA (*Unesa Innovation Product Exhibition*) yang diselenggarakan pada Senin hingga Rabu (24-26 November 2025) di Lantai Ground Gedung Rektorat Unesa Kampus Lidah Wetan Surabaya. Selain itu, selama masa penelitian, tim peneliti Unesa mendapat dukungan yang cukup dari kampus. ■ @HASNA

UU PPRT Jadi Harapan Baru Perlindungan Pekerja Domestik

Bincang Bersama Akademisi Hukum Unesa Arinto Nugroho

Pengesahan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (UU PPRT) pada April 2026 menjadi momentum penting dalam sejarah perlindungan tenaga kerja di Indonesia. Setelah lebih dari dua dekade diperjuangkan, pekerja rumah tangga akhirnya memperoleh pengakuan hukum yang lebih jelas dari negara. Berikut bincang lengkap bersama akademisi hukum sekaligus Dekan Fakultas Hukum Unesa, Arinto Nugroho, S.H., S.Pd., M.H., terkait implementasi, tantangan, dan harapan dari lahirnya UU PPRT.

Bagaimana tanggapan bapak terkait disahkannya UU PPRT?

Saya melihat pengesahan UU PPRT ini sebagai capaian penting dalam sistem hukum ketenagakerjaan Indonesia. Selama ini pekerja rumah tangga berada dalam posisi yang belum jelas secara hukum karena tidak secara spesifik masuk dalam perlindungan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Akibatnya, banyak persoalan yang

dialami pekerja rumah tangga tidak memiliki landasan hukum yang kuat untuk diselesaikan. Karena itu, lahirnya UU ini menjadi bentuk pengakuan negara terhadap keberadaan pekerja rumah tangga sebagai bagian dari pekerja yang memiliki hak dan perlindungan hukum.

Apakah semangat UU ini sudah berpihak kepada pekerja rumah tangga?

Semangat utama UU ini memang mengarah pada perlindungan dan pengakuan hak. Ada perubahan paradigma yang cukup besar. Kalau sebelumnya relasi antara pekerja rumah tangga dan pemberi kerja lebih dianggap hubungan kekeluargaan yang informal, sekarang mulai diarahkan menjadi hubungan kerja yang memiliki dasar hukum yang jelas. Perubahan ini penting karena berdampak langsung pada kepastian hak-hak dasar pekerja rumah tangga. Misalnya mengenai upah, waktu istirahat, jaminan sosial, hingga perlindungan dari kekerasan. Ranah domestik selama ini memang cukup sulit diawasi karena terjadi di lingkungan rumah tangga pribadi. Dengan adanya UU ini, pekerja rumah tangga memiliki dasar hukum yang lebih kuat apabila mengalami pelanggaran hak ataupun tindakan kekerasan.

Apa dampak yang paling dirasakan pekerja rumah tangga dengan adanya UU ini?

Salah satu dampak terbesar adalah adanya kepastian hukum terkait status pekerja rumah tangga. Sebelumnya

Penegak hukum harus memiliki sensitivitas yang tinggi karena persoalan pekerja rumah tangga berbeda dengan hubungan kerja di perusahaan formal. Banyak persoalan yang terjadi di ruang domestik sehingga pendekatannya tidak selalu bisa represif. Dalam beberapa kasus mungkin perlu pendekatan restoratif dan penyelesaian yang lebih humanis.

sering muncul pertanyaan apakah pekerja rumah tangga termasuk pekerja yang dilindungi hukum atau tidak. Sekarang status tersebut menjadi lebih jelas sehingga ketika terjadi eksploitasi atau kekerasan, mereka bisa melapor tanpa lagi ragu terhadap legalitas posisinya. Selain itu, aspek jaminan sosial juga menjadi poin penting. Sebelumnya pekerja rumah tangga sering tidak memperoleh perlindungan BPJS Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan karena status kerjanya dianggap informal. Dengan adanya UU ini, hak atas jaminan sosial mulai diatur secara lebih tegas. Hal lain yang cukup signifikan adalah adanya standarisasi kerja.

Langkah strategis apa yang perlu dilakukan agar implementasi UU ini berjalan efektif?

Yang pertama tentu sosialisasi. Baik pekerja rumah tangga maupun pemberi kerja harus memahami isi dan tujuan dari UU ini. Jangan sampai regulasi sudah ada tetapi masyarakat tidak memahami hak dan kewajiban masing-masing. Kemudian yang kedua adalah pengawasan yang terintegrasi. Karena konteksnya berada di ranah domestik, pengawasannya tidak bisa hanya mengandalkan instansi ketenagakerjaan saja. Lingkungan terkecil seperti RT, RW, kelurahan, maupun desa juga perlu memiliki peran dalam mendata dan mengawasi keberadaan pekerja rumah tangga di wilayahnya. Selain itu, kita juga perlu menunggu aturan pelaksana yang lebih teknis agar implementasinya lebih jelas di lapangan.

Apa rekomendasi agar perlindungan pekerja rumah tangga dapat berjalan optimal?

Saya melihat perlunya pembentukan unit layanan terpadu di tingkat daerah untuk menangani persoalan pekerja rumah tangga. Unit ini bisa menjadi ruang pengaduan, pendampingan, hingga mediasi apabila terjadi perselisihan. Jadi tidak semua

persoalan harus langsung masuk ke pengadilan, tetapi ada mekanisme penyelesaian yang lebih cepat dan mudah dijangkau. Selain itu, standarisasi lembaga penyalur pekerja rumah tangga juga penting dilakukan karena mereka memiliki peran besar dalam proses penempatan dan perlindungan pekerja. Jangan sampai lembaga penyalur justru menjadi pintu munculnya eksploitasi baru.

Apa pesan kepada mahasiswa hukum dan masyarakat terkait UU PPRT ini?

Bagi mahasiswa hukum, ini menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji karena regulasi ini masih baru dan tentu akan memunculkan banyak persoalan maupun perdebatan hukum di lapangan. Banyak ruang penelitian yang bisa dikembangkan, baik terkait implementasi, pengawasan, maupun perlindungan hak pekerja rumah tangga. Selain itu, sivitas akademika juga bisa berkontribusi melalui pengabdian masyarakat, misalnya dengan memberikan edukasi hukum, pendampingan, ataupun advokasi terhadap pekerja rumah tangga yang mengalami masalah, sedangkan bagi masyarakat secara umum, dukungan paling sederhana adalah mematuhi ketentuan dalam UU PPRT. Dengan keterlibatan bersama, harapannya UU PPRT tidak hanya menjadi regulasi di atas kertas, tetapi benar-benar mampu menghadirkan keadilan bagi pekerja rumah tangga di Indonesia.

Bagaimana harapan terhadap penegakan hukum dalam UU ini?

Penegak hukum harus memiliki sensitivitas yang tinggi karena persoalan pekerja rumah tangga berbeda dengan hubungan kerja di perusahaan formal. Banyak persoalan yang terjadi di ruang domestik sehingga pendekatannya tidak selalu bisa represif. Dalam beberapa kasus

mungkin perlu pendekatan restoratif dan penyelesaian yang lebih humanis. Namun di sisi lain, penegakan hukum tetap harus tegas apabila ditemukan eksploitasi, kekerasan, ataupun pelanggaran hak yang serius. Karena kalau pengawasannya lemah, saya khawatir justru akan muncul kerentanan baru seperti tindak pidana perdagangan orang atau bentuk eksploitasi lainnya yang memanfaatkan lemahnya kontrol terhadap pekerja domestik. ■ @AZHAR



Arinto Nugroho, S.H., S.Pd., M.H.

FOTO AROHMAN/HUMAS

DARI KECIL SUKA OLAHRAGA, DIDUKUNG PENUH KELUARGA

ERYK APRYA DWYCANDRA, ATLET MUDA ATLETIK POTENSIAL



Kecintaannya terhadap olahraga sudah tumbuh sejak kecil. Kala itu, dia sudah suka bermain sepakbola, renang, sebelum akhirnya fokus pada dunia atletik. Dialah Eryk Aprya Dwycandra, mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO), Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa yang juga atlet cabor atletik.

Pemuda asal Kabupaten Kediri ini adalah salah satu atlet muda berbakat yang telah menorehkan berbagai prestasi gemilang meski usianya masih belia. Di balik senyum ramahnya, tersimpan kisah inspiratif tentang perjuangan, pengorbanan, dan semangat pantang menyerah.

Pemilik nama panggilan Eryk atau biasa juga dipanggil Paimo tumbuh sebagai anak yang aktif dan penuh semangat. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Ponidi dan Wiwik Widayati ini dibesarkan dalam keluarga yang sangat mendukung keinginan dan usaha dari anak-anaknya. Mereka selalu memberikan dukungan penuh terhadap apa pun yang menjadi minat Eryk di bidang olahraga.

Minat dan bakat Eryk pada dunia olahraga sudah tampak sejak usia sekolah dasar di SDN Puncu 2. Kemampuan olahraganya semakin terasah saat bersekolah di SMPN 3 Pare. Dan, saat melanjutkan sekolah menengah atas, ia semakin fokus pada bidang olahraga dengan masuk di SMAN Olahraga Jawa Timur, sebuah sekolah yang fokus pada pembinaan siswa dengan bakat olahraga. “Dari kecil, saya suka olahraga. Mulai dari sepak bola, renang, sampai akhirnya fokus ke atletik,” ujar Eryk.

Bukan hanya sekadar aktif, Eryk juga berhasil membuktikan dirinya sebagai salah satu atlet muda potensial di dunia atletik. Momen penting baginya adalah saat berhasil meraih juara 2 di nomor estafet 4x100 meter pada Jateng Open dan turut berlaga di PON XXI di Aceh-Sumut pada nomor 100 meter dan estafet 4x100 meter.

Selain itu, prestasi yang paling membekas dalam ingatannya adalah saat berhasil meraih dua medali emas di kategori junior padfa Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Atletik. Hal itu menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Sebab, ia merasa semua kerja keras dan latihan yang dijalani benar-benar terbayar lunas.

Perjalanan Eryk untuk menjadi atlet berprestasi tidaklah mudah. Tantangan besar datang saat dia mengalami patah tulang jari kaki tujuh bulan sebelum PON XXI Aceh-Sumut. Insiden itu terjadi saat dia sedang menjalani *training camp* bersama Puslatda. Ia harus menjalani operasi di Solo. Bahkan, orang tuanya tidak tahu kalau ia dioperasi karena jarak yang jauh.

Bersama pelatih dan seniornya, ia menjalani operasi pemasangan pen di jari kakinya. Setelah operasi, ia membutuhkan waktu tiga bulan untuk memulihkan diri. Meski demikian, Eryk tidak menyerah begitu saja. Ia tetap menjalani latihan ringan, seperti *gym* untuk memperkuat otot tubuh bagian atas, meski harus absen dari latihan lari. Motivasi terbesarnya waktu itu adalah PON. Ia sudah lolos di Pra-PON, dan ini adalah kesempatan pertamanya. “Saya tidak ingin menyerah begitu saja,” ungkapnya.

Dukungan dari para senior, pelatih, dan teman-temannya menjadi pendorong terbesar Eryk untuk bangkit. Perlahan tapi pasti, ia kembali ke kondisi terbaiknya dan siap bertanding di PON.

SEIMBANGKAN PRESTASI DAN AKADEMIK

Walaupun sudah memiliki prestasi yang gemilang, Eryk tetap memperhatikan akademiknya dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sebagai mahasiswa Unesa. Sebagai seorang atlet dan mahasiswa, Eryk memiliki tantangan tersendiri dalam mengatur waktu antara kuliah dan latihan. Namun, dia merasa beruntung karena pihak kampus memberikan dukungan penuh terhadap mahasiswa yang juga berprofesi sebagai atlet. “Biasanya, kalau ada lomba, kampus memberikan keringanan berupa dispensasi. Dosen juga sering memberi tugas khusus agar saya bisa fokus latihan,” jelasnya.

Selain itu, ia sangat menjaga pola tidur dan konsumsi makanan bergizi. Dia yakin dengan menjaga pola makan dan asupan yang bergizi dapat meningkatkan kekuatan fisiknya agar dapat bertanding dengan kemampuan yang maksimal. “Menjaga pola hidup sehat itu wajib. Ini adalah salah satu kunci untuk mencapai performa terbaik,” tambahnya.

Eryk mengaku bahwa keberhasilannya tidak lepas dari dukungan orang-orang di sekitarnya. Orang tua, pelatih, senior, hingga teman-temannya selalu memberikan motivasi saat ia merasa lelah atau hampir menyerah.

“Doa dari orang tua adalah yang paling penting. Selain itu, senior dan pelatih juga selalu membantu saya untuk bangkit. Mereka yang membuat saya terus percaya diri dan yakin bahwa saya bisa melakukannya,” tuturnya.

Setelah lulus kuliah, Eryk memiliki impian besar untuk menjadi pelatih atletik dan mengabdikan dirinya di tanah kelahirannya, Kabupaten Kediri. Dia ingin menjadi bagian dari Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) di daerahnya dan membantu mencetak atlet-atlet muda yang berprestasi.

“Saya ingin berkontribusi untuk perkembangan olahraga di Kediri. Semoga saya bisa membantu adik-adik yang punya bakat di atletik agar bisa berkembang seperti saya,” katanya penuh semangat.

Bagi adik-adik kelas atau generasi muda yang ingin berprestasi di dunia olahraga, Eryk memiliki pesan yang sederhana namun penuh makna. “Tetap konsisten dengan latihan, jangan pernah cepat puas, dan jangan sombong kalau sudah juara. Ingat, di atas langit masih ada langit. Terus belajar dan rendah hati,” pungkasnya.

■ @SIR

Inovasi Selada Laut untuk Teknologi Baterai Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

Kebutuhan energi bersih dan ramah lingkungan terus meningkat dan menjadi tantangan global. Tentu, hal itu membutuhkan solusi inovatif yang berkelanjutan. Menjawab tantangan tersebut, Tim Peneliti Muda mahasiswa Unesa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) menghadirkan inovasi SELASABAR yang merupakan kepanjangan dari Selada Laut sebagai Separator Baterai.

Tim SELASABAR berdiskusi dalam melakukan riset selada lau sebagai baterai.



Inovasi berbasis biomaterial ini menjanjikan masa depan energi bersih, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Ketua Tim Program Kreativitas Mahasiswa Riset Eksakta (PKM-RE) Naya Andita, mengatakan bahwa ide ini berawal dari dua persoalan besar. Pertama, meningkatnya kebutuhan energi ramah lingkungan seiring masifnya penggunaan perangkat elektronik. Kedua, dominasi separator baterai berbahan sintesis seperti

polietilena dan polipropilena yang sulit terurai dan berasal dari sumber daya tak terbarukan.

Indonesia, kata mahasiswa S1 Fisika itu, kaya sumber daya hayati. Salah satunya *ulva lactuca* atau selada laut, yang banyak ditemukan di pesisir. Sumber daya hayati selada laut ini mengandung selulosa tinggi dan punya potensi besar menjadi bahan separator baterai yang ramah lingkungan.

Naya menjelaskan bahwa inovasi ini bukan sekadar riset teknologi, tetapi

upaya mengangkat potensi lokal yang selama ini terabaikan. Alga hijau yang sering dianggap limbah ini ternyata mampu menjadi komponen penting dalam mendukung transisi energi bersih dan berkelanjutan.

Mahasiswa angkatan 2023 tersebut kembali menjelaskan bahwa proses pengembangan SELASABAR dimulai dengan mengekstrak selulosa dari *ulva lactuca* menggunakan proses kimia yang presisi. Setelah melalui proses pemucatan untuk memurnikan selulosa, bahan tersebut diolah menjadi lembaran tipis berpori yang berfungsi sebagai separator baterai.

Pori-pori kecil pada struktur selulosa, tambahannya, memudahkan pergerakan ion sekaligus mencegah hubungan arus pendek antar elektroda. Tim peneliti juga melakukan uji kekuatan mekanik, daya serap elektrolit, hingga ketahanan suhu, lalu membandingkan hasilnya dengan separator komersial.

Riset dan penelitian itu memang tak selalu mulus. Tim peneliti sempat menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga kestabilan suhu dan konsentrasi larutan selama ekstraksi. Namun, berkat kerja sama tim dan bimbingan intensif dari dosen pembimbing, semua tantangan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Selama pelaksanaan riset, ujar Naya, hal yang menantang adalah proses ekstraksi selulosa dari *ulva Lactuca*. Proses tersebut membutuhkan pengaturan suhu, waktu, dan konsentrasi. Sehingga, jika tidak dikendalikan dengan baik, hasil ekstraksi bisa kurang optimal dan tidak memenuhi standar untuk dijadikan material separator.

Sementara itu, Fitriana, dosen pembimbing riset mengapresiasi dan sangat tertarik saat mendengar ide yang dihasilkan oleh mahasiswanya. Menurutnya SELASABAR mengangkat potensi biomaterial lokal yang relevan dengan isu global energi bersih.

Ia mengatakan, keunggulan penelitian ini ada pada ketersediaan



Tim Peneliti Muda mahasiswa Unesa dari FMIPA menghadirkan inovasi SELASABAR.

bahan yang melimpah, sifat *biodegradable*, dan biaya produksi yang rendah. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini, memiliki dampak nyata untuk mengurangi jejak karbon sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat pesisir.

Dosen yang sekaligus peneliti tersebut menambahkan, riset ini tak hanya memberi manfaat teknis, tapi juga aspek sosial. Jika hasil penelitian diintegrasikan ke industri energi, Indonesia berpeluang menjadi pelopor inovasi hijau di kawasan Asia Tenggara. Sementara bagi tim peneliti, SELASABAR adalah wujud kontribusi mahasiswa yang berdampak nyata dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-7 yakni Energi Bersih dan Terjangkau dan tujuan ke-13 Penanganan Perubahan Iklim.

Jika diberi kesempatan untuk pengembangan dan fasilitas pendanaan, tim peneliti yang terdiri atas Naya Andita (ketua), Tia Ayu Nafi Pratama (anggota), Abellia Dita Astiyasari (anggota), Mutiara Rindi Rahmadani (anggota) dan Lovian Nadiva Nur Haur Latifah (anggota, ingin memperluas riset dengan berfokus pada peningkatan kapasitas dan efisiensi separator agar dapat digunakan pada berbagai jenis baterai berteknologi tinggi yang dibutuhkan di masa depan.

“Harapan kami, teknologi ini tidak berhenti di meja laboratorium. Kami ingin SELASABAR digunakan di berbagai jenis baterai, termasuk untuk pembangkit listrik tenaga surya dan angin,” tutur Naya penuh semangat. ■

@JAFAR

OLEH: Syaiful Rahman

KETIKA KAMPUS DAN INDUSTRI PERLU SALING MENDEKAT

Banyak perusahaan saat ini tidak hanya mencari orang yang “pintar”, tetapi juga yang mampu beradaptasi. Kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, belajar hal baru dengan cepat, hingga bertahan di tengah tekanan menjadi sama pentingnya dengan kemampuan teknis seperti penguasaan teknologi atau data.



PENULIS ADALAH
Mahasiswa program studi S-3
Manajemen Fakultas Ekonomika
dan Bisnis Universitas Negeri
Surabaya (Unesa).

Pagi itu, suasana kelas terasa biasa saja. Beberapa mahasiswa sibuk mencatat, sebagian lain menatap layar laptop, dan satu-dua orang masih berusaha menyelesaikan tugas yang hampir lewat tenggat. Di dalam ruang itu, proses belajar berjalan seperti yang sudah-sudah. Namun di luar sana, dunia berubah jauh lebih cepat dari yang sering kita bayangkan.

Perusahaan-perusahaan sedang beradaptasi dengan teknologi baru, pekerjaan-pekerjaan lama mulai bergeser, dan jenis keterampilan yang dibutuhkan pun ikut berubah. *World Economic Forum* mencatat bahwa hingga tahun 2030, akan ada jutaan pekerjaan baru yang muncul, tetapi juga jutaan pekerjaan yang hilang atau berubah bentuk. Lebih dari itu, hampir separuh keterampilan yang saat ini dianggap penting diperkirakan tidak lagi relevan dalam beberapa tahun ke depan.

Di sinilah muncul pertanyaan sederhana, tetapi penting: apakah apa yang dipelajari mahasiswa hari ini masih akan relevan ketika mereka lulus nanti?

Selama ini, kampus sering dipandang sebagai tempat “menyimpan ilmu”, sementara dunia industri adalah tempat “menggunakan ilmu”. Keduanya berjalan di jalurnya masing-masing. Tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya cukup. Ketika perubahan berlangsung cepat, jarak kecil saja antara kampus dan industri bisa berdampak besar bagi lulusan.

Banyak perusahaan saat ini tidak hanya mencari orang yang “pintar”, tetapi juga yang mampu beradaptasi. Kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, belajar hal baru dengan cepat, hingga bertahan di tengah tekanan menjadi sama pentingnya dengan kemampuan teknis seperti penguasaan teknologi atau data. Dunia kerja tidak lagi hanya bertanya, “Apa yang kamu tahu?”, tetapi juga “Seberapa cepat kamu bisa belajar ulang?”

Sementara itu, di sisi lain, tidak sedikit lulusan yang merasa kurang siap ketika pertama kali masuk dunia kerja. Mereka punya pengetahuan, tetapi belum terbiasa menghadapi situasi nyata. Mereka mengerti konsep, tetapi belum tentu percaya diri dalam mengambil keputusan.

“

PADA AKHIRNYA, KOLABORASI KAMPUS DAN INDUSTRI BUKAN SEKADAR TENTANG MEMENUHI KEBUTUHAN PASAR KERJA. LEBIH DARI ITU, INI TENTANG MEMASTIKAN BAHWA PENDIDIKAN TETAP RELEVAN DENGAN KEHIDUPAN NYATA.

Kondisi inilah yang oleh International Labour Organization disebut sebagai *skills mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara apa yang dimiliki pencari kerja dan apa yang dibutuhkan oleh pemberi kerja.

Masalah ini sebenarnya bukan karena mahasiswa kurang belajar, atau dosen kurang mengajar. Lebih dari itu, ini adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dan dunia kerja saling terhubung atau justru tidak terhubung dengan cukup baik.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization mengingatkan bahwa pendidikan di era sekarang tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Ada hal lain yang tidak kalah penting: membentuk cara berpikir, nilai, dan kemampuan untuk menghadapi perubahan. Teknologi seperti *artificial intelligence* memang membawa banyak kemudahan, tetapi juga menuntut manusia untuk tetap kritis, etis, dan tidak sekadar menjadi pengguna pasif.

Di sinilah kampus punya peran yang jauh lebih besar dari sekadar tempat kuliah. Kampus adalah ruang pembentukan cara berpikir. Namun agar tetap relevan, ruang ini perlu “terbuka”, tidak hanya untuk teori, tetapi juga untuk realitas di luar sana.

Kolaborasi dengan industri menjadi

salah satu cara paling masuk akal untuk menjembatani hal tersebut. Bukan kolaborasi yang sekadar formalitas, seperti penandatanganan kerja sama di atas kertas, tetapi kolaborasi yang benar-benar terasa dalam proses belajar.

Misalnya, ketika kurikulum disusun dengan melibatkan praktisi industri, mahasiswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari kebutuhan nyata. Ketika program magang dirancang dengan serius, mahasiswa tidak hanya “hadir” di perusahaan, tetapi benar-benar belajar bekerja. Ketika dosen dan praktisi duduk bersama dalam satu kelas, mahasiswa mendapatkan perspektif yang lebih utuh antara teori dan praktik.



Organisation for Economic Co-operation and Development bahkan menekankan pentingnya pendekatan *co-creation*, yaitu merancang pendidikan bersama-sama dengan berbagai pihak, termasuk industri. Artinya, masa depan pendidikan tidak bisa ditentukan oleh kampus saja. Ia perlu dibangun melalui dialog.

Menariknya, kolaborasi tidak selalu harus dimulai dari hal besar. Kadang, langkah kecil justru lebih berdampak. Sebuah kelas yang menggunakan studi kasus nyata dari perusahaan. Seorang praktisi yang diundang berbagi pengalaman. Atau tugas

kuliah yang menantang mahasiswa untuk memecahkan masalah yang benar-benar ada.

Hal-hal sederhana seperti itu perlahan mengubah cara belajar. Mahasiswa tidak lagi sekadar mengejar nilai, tetapi mulai memahami bagaimana ilmu digunakan. Mereka belajar bukan hanya untuk lulus, tetapi untuk siap menghadapi dunia yang tidak selalu bisa diprediksi.

Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan konsep *Technical and Vocational Education and Training*, yang menekankan pentingnya keterampilan praktis dan keterhubungan dengan dunia kerja. Intinya sederhana: belajar akan lebih bermakna ketika terhubung dengan realitas.

Pada akhirnya, kolaborasi kampus dan industri bukan sekadar tentang memenuhi kebutuhan pasar kerja. Lebih dari itu, ini tentang memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan kehidupan nyata.

Kampus yang baik bukan hanya yang melahirkan lulusan dengan nilai tinggi, tetapi yang membantu mahasiswanya memahami dunia dengan segala kompleksitasnya. Sementara industri yang berkembang bukan hanya yang mampu menghasilkan keuntungan, tetapi juga yang mau terlibat dalam membentuk generasi berikutnya.

Di tengah dunia yang terus berubah, mungkin yang paling dibutuhkan bukan hanya kecerdasan, tetapi kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan bekerja sama. Dan di situlah, kampus dan industri sebenarnya bertemu bukan sebagai dua dunia yang terpisah, tetapi sebagai dua ruang yang saling melengkapi.

Karena pada akhirnya, belajar tidak berhenti di ruang kelas. Dan bekerja, pada dasarnya, juga adalah proses belajar yang tidak pernah selesai. ■

SENGGANG

Dr. Olievia Prabandini Mulyana, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi

RAJIN MEMBACA PINTAR BERKARYA

Tidak semua orang mampu menemukan jeda di tengah kesibukan. Namun, bagi Dr. Olievia Prabandini Mulyana, ruang melepas penat justru hadir dari hal-hal sederhana –membaca buku, healing bersama keluarga, hingga menikmati drama Korea. Dari tiga kegiatan itu ia memaknai hidup secara utuh, sekaligus memperkaya perspektifnya sebagai akademisi dan psikolog.

Kebiasaan membaca sudah melekat dalam diri Olievía sejak usia dini. Ia mulai akrab dengan buku sejak berusia sekitar lima hingga enam tahun. Meski lingkungan tempat tinggalnya di Kamal, Madura saat itu memiliki keterbatasan akses informasi, tapi hal itu justru menjadi salah satu faktor yang mendorongnya untuk mendapatkan informasi.

“Saya baca buku itu sejak kecil, sejak bisa baca. Karena waktu itu sumber informasi sangat terbatas. TV juga belum ramah anak, jadi buku menjadi salah satu cara untuk mendapatkan informasi,” ujarnya.

Akses terhadap buku pada masa itu tidak semudah sekarang. Untuk mendapatkannya, ia harus pergi ke kota kabupaten dengan waktu tempuh yang cukup lama menggunakan transportasi umum. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkuat ketertarikannya terhadap aktivitas membaca.

Saat usia SMP, Olievía bersama teman-temannya kerap menyempatkan diri pergi ke kota untuk mencari buku yang diinginkan. Kegiatan tersebut bahkan menjadi rutinitas tersendiri, sekaligus ruang untuk berbagi minat yang sama terhadap bacaan.

“Untuk mendapatkan buku, kami harus menempuh sekitar satu sampai dua jam dengan kendaraan umum. Di lingkungan tempat tinggal saya waktu itu tidak ada yang menjual buku selain buku pelajaran,” ceritanya.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting. Ia masih ingat momen paling berkesan adalah ketika ayahnya pulang kerja dari Surabaya. Ia selalu menunggu karena biasanya disertai dengan buku atau majalah baru untuk dibaca bersama di rumah.

Memasuki masa remaja hingga kuliah, minat bacanya mulai berkembang. Ia tidak hanya membaca majalah, tetapi juga mulai tertarik pada buku-buku yang lebih serius dengan pembahasan yang cukup berat, seperti manajemen, organisasi, hingga pengembangan diri.

Ia juga mengingat bagaimana budaya membaca saat itu terasa begitu hidup,

terutama ketika berada di lingkungan kuliah akademik seperti di Yogyakarta. Aktivitas membaca bukan lagi sekadar hobi, melainkan sudah menjadi bagian dari keseharian. Ia kerap menjumpai orang-orang memanfaatkan waktu luang untuk membaca, bahkan hal sederhana seperti menunggu angkutan umum pun diisi dengan membaca koran atau buku.

Kebiasaan tersebut turut memengaruhinya dan teman-teman untuk melakukan hal yang sama. Buku sering dibaca bersama, didiskusikan, bahkan menjadi bagian dari rutinitas di sela aktivitas kuliah. Dari berbagai bacaan tersebut, salah satu buku yang paling membekas adalah *Good to Great*. “Di buku itu saya belajar bahwa musuh terbesar kita bukan kegagalan, tetapi kenyamanan. Ketika orang sudah nyaman, biasanya dia tidak ingin berubah,” ungkapnya.

Kecintaannya terhadap buku juga terlihat dari kebiasaannya mengoleksi bacaan. Olievía memiliki perpustakaan mini di rumahnya, baik di kampung halaman maupun di Surabaya, yang berisi beragam jenis buku, mulai dari komik, buku fiksi, nonfiksi, hingga buku-buku dengan pembahasan yang mendalam. “Jumlah koleksi buku telah mencapai ribuan yang saya kumpulkan selama bertahun-tahun,” ujarnya.

HEALING NUANSA ALAM

Selain membaca buku, berjalan-jalan atau healing bersama keluarga menjadi salah satu cara Olievía untuk melepas penat di tengah kesibukan sebagai Wakil Dekan. Ia memanfaatkan waktu luang, terutama saat akhir pekan, untuk bepergian ke tempat-tempat yang menawarkan suasana alam yang tenang dan menyegarkan.

Beberapa daerah seperti Pandaan, Malang, hingga Yogyakarta dan Solo kerap menjadi pilihan untuk sekadar beristirahat sejenak dari rutinitas pekerjaan. Ia juga sesekali mengunjungi Bandung, yang merupakan kampung halaman sang suami, sekaligus menjadi bagian dari perjalanan yang membekas di hati.

Ia lebih menyukai destinasi alam yang

tidak terlalu ekstrem, seperti kawasan taman, perbukitan, atau situs wisata yang tetap nyaman dijangkau. Hal ini juga menjadi pertimbangan karena perjalanan tersebut kerap dilakukan bersama orang tua dan keluarga.

“Kalau jalan-jalan itu lebih ke alam, tapi tidak yang ekstrem. Yang penting bisa menikmati suasana dan tetap nyaman, apalagi kalau bersama orang tua. Senyum mereka itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami,” jelas Olievía.

Menariknya, dalam setiap perjalanan, Olievía dan keluarga memiliki kebiasaan singgah di kota-kota yang dilalui. Selain itu, saat perjalanan pulang, mereka kerap memilih rute berbeda agar bisa menikmati suasana dan pengalaman di tempat lain. “Kalau bersama keluarga itu jadi release stress. Kita bisa ngobrol santai, hal-hal ringan yang tidak kita dapatkan saat bekerja,” ungkapnya.

SENANG NONTON DRAKOR

Selain membaca dan bepergian, Olievía juga memiliki hobi menonton drama Korea (drakor). Kebiasaan ini bermula saat menjalani masa pemulihan kesehatan sekitar 2020, ketika seorang mahasiswa mengirimkan rekomendasi tontonan untuk mengisi waktu luang. Dari sekadar hiburan, ia justru menemukan nilai lebih dalam drama Korea, terutama dalam memahami beragam karakter dan dinamika emosi manusia yang tidak selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Menurutnya, beragam alur cerita dalam drama Korea menghadirkan banyak sudut pandang tentang cara seseorang merespons masalah, menghadapi tekanan, hingga mengambil keputusan. Hal tersebut turut memperkaya perspektifnya, termasuk dalam mendukung perannya sebagai seorang psikolog.

Di tengah tuntutan pekerjaan yang tinggi, ia percaya bahwa setiap orang perlu memiliki ruang untuk diri sendiri, ruang untuk belajar, tertawa, dan merasakan hidup secara utuh. “Yang penting bukan seberapa sibuk kita, tapi bagaimana kita tetap punya ruang untuk diri sendiri,” imbuhnya.

■ @JA'FAR

JIWA PENDIDIKAN

Pendidikan hari ini sering kali terjebak dalam riuh angka, peringkat, dan kompetisi global. Sekolah menjelma menjadi tempat yang mencetak tenaga kerja, di mana kecerdasan intelektual diagungkan di atas segala-galanya. Kita menyaksikan generasi yang fasih menguasai teknologi mutakhir, namun gagap saat harus berempati dengan kemalangan sesama. Fenomena ini menjadi alarm keras bahwa pendidikan kita sedang kehilangan rohnya—roh yang seharusnya membekali manusia menjadi pribadi yang utuh, berakarakter, dan penuh dedikasi.

Ketika pendidikan dilepaskan dari esensi kemanusiaannya, kepintaran tanpa kompas moral hanya akan melahirkan keculasan yang canggih. Kita berhasil mencerdaskan otak, tetapi gagal melembutkan hati. Memulihkan roh pendidikan berarti kita harus berani menempatkan budi pekerti sebagai pijakan paling mendasar. Pintar saja tidak pernah cukup; ia harus berakar pada moralitas yang kokoh agar tidak rapuh diterpa badai kepentingan pribadi.

Pendidikan yang berperikemanusiaan adalah pendidikan yang mengajarkan anak didik untuk bernalar melalui kelembutan hati. Nalar yang hanya mengandalkan logika murni sering kali bersikap dingin dan kaku. Sebaliknya, nalar yang dibimbing oleh hati yang lembut akan selalu mempertimbangkan kemaslahatan sesama.

Output dari pendidikan yang berperikemanusiaan adalah lahirnya manusia yang penuh dedikasi. Mereka tidak akan menjadi penonton yang apatis terhadap ketimpangan sosial, melainkan bergerak mengabdikan demi panggilan iman dan kemanusiaan.



Dalam khazanah Islam, misi utama penyempurnaan karakter ini adalah inti dari seluruh risalah kenabian. Rasulullah SAW menegaskan hal ini dalam sebuah hadis:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bhaihaqi dan Ahmad)

Hadis ini menjadi pengingat abadi bahwa puncak dari segala ilmu dan pencapaian manusia adalah keagungan akhlaknya. Oleh karena itu, hubungan dalam pendidikan harus dibangun atas dasar kasih sayang, bukan sekadar hubungan transaksional.

Allah SWT memberikan panduan terbaik mengenai metodologi

pendidikan yang penuh kelembutan ini dalam Al-Qur'an, pada Surah Ali 'Imran ayat 159:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu...”

Ayat ini secara filosofis menegaskan bahwa transfer nilai tidak akan pernah efektif jika dilakukan dengan kekerasan hati. Kelembutan adalah kunci utama yang membuka gembok hati manusia untuk menerima kebenaran dan menjadi pribadi yang menyejukkan di segala suasana.

Output dari pendidikan yang berperikemanusiaan adalah lahirnya manusia yang penuh dedikasi. Mereka tidak akan menjadi penonton yang apatis terhadap ketimpangan sosial, melainkan bergerak mengabdikan demi panggilan iman dan kemanusiaan.

Mengembalikan roh pendidikan memang bukan perkara mudah di tengah arus modernisasi yang materialistis. Namun, kita harus pulang pada hakikat pendidikan yang sejati: sebuah proses penyemaian benih kebaikan, tempat di mana ilmu pengetahuan bersanding mesra dengan keluhuran budi, demi mewujudkan manusia yang bermanfaat bagi semesta alam. ○

Wallahu a'lam bishawab.

"RELA BERKURBAN"



*Duh, harus bohong nih.
Padahal aku pingin daging kurban



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

Selamat dan Sukses

untuk

Universitas Negeri Surabaya



Meraih penghargaan dari

**KOMITE OLAHRAGA NASIONAL
INDONESIA**

Sebagai

**“LEMBAGA PENDIDIKAN BERPRESTASI YANG
BERKONTRIBUSI NYATA DALAM MEMAJUKAN OLAHRAGA
DI INDONESIA SERTA MELAHIRKAN BANYAK ATLET NASIONAL”**

Jakarta,
20 Mei 2026



@Official_Unesa



@Official_Unesa



unesaid



@Official_Unesa



Unesa.ac.id